

BAB II

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KONSEP ESQ MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang tokoh praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ia adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Presiden direktur PT Arga Bangun Bangsa dan pendiri ESQ Leadership Center (ESQLC) ini dilahirkan oleh sepasang orang tua bernama Bapak H. Abdul Rahim Agustik dan Ibu Hj. Anna Ralana Rohim di Bali pada tanggal 24 Maret 1965, istrinya bernama Linda Damayanti dan dikaruniai 4 anak yang bernama Anjar, Erick, Rima dan Eqi.¹

Kemampuannya dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji pada berbagai seminar dimana ia tampil sebagai pembicara utama. Ia bukanlah jebolan pesantren atau pun seorang psikolog, namun bidang tersebut dipelajarinya dengan mandiri didukung dengan semangat belajarnya yang amat tinggi dan sifat *tawadlu'nya* terhadap ilmu pengetahuan. Mendalami bidang keagamaan melalui metode “kemerdekaan berpikir” selama sepuluh tahun atas tuntunan KH. Habib Adnan, Ketua Majelis Ulama Bali pada saat itu.

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003).

Menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 di Universitas Udayana Bali dan dilanjutkan di Tafe College Adelaide South Australia dan juga melanjutkan di STP Bandung dan pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana Bali. Kini dia adalah Presiden Direktur PT. Arga Wijaya Persada, dan Komisaris Utama PT. Arsa Dwi Nirmala yang berkedudukan di Jakarta. Di samping itu, di sejumlah organisasi ia adalah *Executive Vice President* di JPC (Jakarta Profesional Chapter) pada Junior Chamber International, salah satu organisasi Leadership Internasional yang berada di 124 negara. ²

Awalnya Ary Ginanjar menjelaskan konsep ESQ melalui bedah buku dan ceramah di berbagai tempat secara cuma-cuma. Setelah berjalan sekian lama, ia pun menyadari bahwa penyampaian dengan metode tersebut kurang efektif. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, peserta selalu berganti, sehingga penyampaian materi tak pernah tuntas, begitu pula metode ceramah yang ia praktekan juga dirasakan kurang efektif karena hanya memberi pemahaman dalam tataran intelektual (teori) saja, tanpa menggugah emosi dan spiritual sebagaimana yang diharapkannya.

Penyampaian konsep tersebut, Ary Ginanjar merancang metode training yang menggunakan teknologi tinggi dan multimedia modern. Ia kemudian mendirikan lembaga training

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001), halaman sampul.

pembangunan karakter yaitu ESQ Leadership Center. Sampai saat ini jumlah trainer ESQ yang mendapatkan lisensi dari Ary Ginanjar sudah mencapai hampir 100 orang. Mereka telah mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara sistematis melalui rangkaian training dengan sistem mentoring, computer based training (CBT), dan sebagainya.

Salah satu motivator yang paling berpengaruh di Indonesia, ia menerima banyak penghargaan terkait dengan pelatihannya yang mampu menginspirasi banyak orang di dunia. Ary Ginanjar bahkan pernah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu "Agent of Change" 2005 versi koran Republika, Korea Selatan. Sebelumnya, pada tahun 2004, ia bahkan pernah menerima penghargaan sebagai salah satu "The Most Powerful People and Ideas in Business" oleh majalah SWA.³

Maret 2007, Ary Ginanjar juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh The Oxford Academy of Total Intelligence tersebut Ary Ginanjar telah memukau sejumlah pakar Spiritual Quotient (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India.

Penghargaan serta pengakuan atas konsep *The ESQ Way* 165 sebagai metode pembangunan karakter terus mengalir. Pada peringatan Sumpah Pemuda di tahun 2009, Ary Ginanjar

³ Biografi Ary Ginanjar dalam <http://profil.merdeka.com/indonesia/a/ary-ginanjar-agustian/> diakses pada tanggal 22 Mei 2014.

menerima penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora) yang bertajuk “ESQ Model sebagai Metode Pembangunan Karakter”. Kemudian pada tahun yang sama Majalah Biografi Politik juga menobatkan Ary Ginanjar sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2009. Sebagai penghargaan atas kontribusi ESQ dalam pembangunan karakter di lingkungan Kepolisian RI maka di tahun 2010 Ary Ginanjar menerima pula penghargaan dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia.

Konsep *The ESQ Way 165* sebagai metode pembangunan karakter juga telah diakui secara akademis melalui penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Negeri Yogyakarta kepada Ary Ginanjar pada Desember 2007. Ary Ginanjar juga mendapat kepercayaan untuk mengajar mata kuliah “Strategi Pendidikan Karakter” di program pascasarjana UNY.⁴

B. Karya-karya Ary Ginanjar Agustian

Karya ilmiah hasil pemikiran Ary Ginanjar Agustian antara lain: Pertama, “Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual-ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”. Jakarta: Arga. 2001. Karya ini membahas tentang langkah-langkah membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang didasarkan pada rukun iman dan rukun Islam, yaitu melalui proses

⁴ Profil Ary Ginanjar, dalam <http://www.esqway165.com/about-us/founder/> diakses pada tanggal 22 Mei 2014.

penjernihan dan pembangunan mental. Proses yang terdapat dalam penjernihan emosi ialah meluruskan faktor yang membelenggunya, yakni prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman-pengalaman, kepentingan dan prioritas sudut pandang dan literatur. Tujuan dari proses penjernihan emosi ialah agar berfungsinya *God-Spot* secara efektif dan baik.⁵

Kedua, “Rahasia sukses membangkitkan *ESQ power* sebuah *inner journey* melalui *Al-Ikhsan*”. Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2003. Karya ini menjelaskan tentang dimensi spritualitas (SQ) melalui nilai-nilai Ihsan. Yakni menyelaraskan serta mengkomunikasikan rasionalitas, mentalitas dan spritualitas. Artinya tujuan dari karya tersebut ialah bagaimana menciptakan motivasi tertinggi dan abadi berdasarkan nilai-nilai Ihsan. Sehingga seseorang menjadi selaras serta harmonis dengan tindakannya.⁶

Ketiga, “*The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*” Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001. Dalam buku ini Ary Ginanjar menuangkan pemikirannya dalam bentuk yang sederhana, disertai dengan visualisasi dan ilustrasi riil disekitar kita. Kemudian Ary Ginanjar juga memadukan logika serta suara

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001).

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003).

hati secara sungguh-sungguh, yang merupakan sumber referensi utama yang dimiliki setiap manusia.⁷

Selain ketiga karya tersebut, ada juga karya-karya lain yang masih berhubungan dengan konsep ESQ, diantaranya adalah: *ESQ for Teens*, Untaian Mutiara 165, Nasehat *Asmaul Husna*, dan Munajat Suara Hati.

C. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

1. Definisi ESQ

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan ilmu ESQ (*emotional spiritual quotient*) adalah ilmu pengetahuan baru yang menjabarkan tentang suatu fenomena “gerakan thawaf spiritual” atau spiritual kosmos, yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktivitas manusia agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta, sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan azas-azas SBO (*spiritual based organization*) yang sudah baku dan pasti.⁸

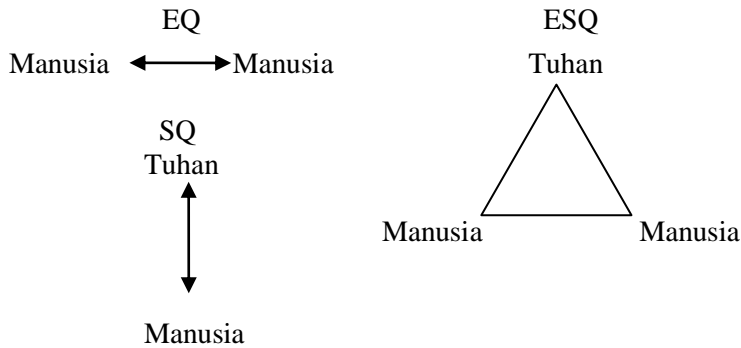
ESQ yang diusung oleh Ary Ginanjar Agustian ini, dibangun dengan landasan dasar seorang muslim, yaitu 6 rukun iman dan 5 rukun Islam yang kemudian ditambah

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

⁸ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” Hlm. 19.

dengan ihsan. Kecerdasan intelektual (IQ) sebagai dimensi fisik dikendalikan oleh rukun Islam, kecerdasan emosional (EQ) sebagai dimensi mental dikendalikan oleh rukun Iman, dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai dimensi spiritual dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang dalam konsep Ihsan.⁹

EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan yang benar dan hakiki. Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konvergensi bentuk kecerdasan

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *“Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...”* Hlm. Xix.

2. Tujuan Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

a. Membentuk Manusia handal (*khairu ummah*)

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan *spiritual quotient* (SQ). Melalui konsep ESQ diharapkan akan muncul kembali rasa kebanggaan dan kesadaran bahwa Islam sebenarnya adalah sebuah tuntunan keberhasilan yang sempurna. Kelak akan tercipta bangunan karakter manusia handal (*khoiru ummah*) yang hadir untuk kemajuan dan kemakmuran bumi.¹⁰

b. Mewujudkan Manusia yang Sukses dan Bahagia

Sebuah kisah di Amerika Serikat bahwa ada seorang *managing partner*, biro hukum yang sangat sukses dan kaya. Namun begitu usianya mencapai 50 tahun, ia merasa bahwa ada sesuatu yang telah menggerogoti dalam hidupnya. Ia memandang dirinya sebagai budak waktu, bekerja hanyalah untuk memenuhi tuntutan para mitra serta kliennya. Keberhasilan baginya adalah sebuah penjara. Selain kisah tersebut, pada tahun 2003 Presiden Direktur Hyundai yang meninggal secara mengenaskan, Ia mati

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. Xix.

bunuh diri dengan meloncat dari gedung pencakar langit yang tinggi.

Ibaratkan dengan tatanan galaksi, maka manusia seperti diatas dapat diibaratkan sebagai salah satu benda langit yang telah memiliki garis edar, namun tidak mengetahui “pusat orbit” yang dikitarinya. Mereka bergerak pada garis edar dengan baik dan benar (in line) tetapi tidak tahu benda apakah gerangan yang acapkali dikelilinginya. Mereka frustrasi tak tahu apa yang sebenarnya mereka cari. Maka dari itu, pemahaman tentang ESQ sangat dibutuhkan agar manusia tidak hanya sekedar berbuat tapi memiliki pusat orbit yang benar yaitu nilai-nilai spiritual, memahami secara jelas siapa sang pemilik nilai-nilai spiritual tadi, dan aktif bergerak dan berkarya dengan kerja yang optimal pada garis edar, namun tetap memegang teguh nilai-nilai mulia.¹¹

c. Sebagai Formula Membangun Karakter Manusia

Manusia telah dikaruniai IQ, EQ, dan SQ sebagai bahan dasar, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengolahnya secara bersamaan dan terintegrasi. Akibatnya resep diambil dari mana-mana, sehingga tidak heran jika begitu beraneka ragam hasil manusianya. Semua tercipta karena kesalahan, atau mungkin juga karena ketiadaan resep atau formula

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 12-13.

yang tepat dan benar. Sementara formula yang ada saat ini hanya melulu membentuk kecerdasan intelektualitas, kecerdasan akademis, dan menjurus pada materialisme namun buta akan aspek emosi dan spiritual. Hasilnya sangat menyedihkan, kita bisa melihat kondisi dunia dan bangsa kita saat ini yang begitu kering akan nilai-nilai spiritual.

Tidaklah cukup hanya dengan memiliki bahan-bahan atau sumber-sumber alamiah yang telah dibangun dalam tubuh dan jiwa kita, namun harus ada resep atau formula yang mampu mengolah bahan-bahan potensial berupa potensi-potensi EQ, IQ, dan SQ tersebut.¹²

3. Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Konsep ESQ

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dikenal istilah 7 *Spiritual Core Values* atau nilai dasar ESQ yang diambil dari *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*):

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Mukmin*.
- b. Tanggung Jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Wakiil*.

¹² Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 42-43

- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al Matiin*.
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Jami'*.
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al 'Adl*.
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al Aakhir*.
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *As Sami' dan Al Bashir*.

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *values* atau nilai, dimana akan memberikan '*meaning*' atau nilai bagi yang melaksanakannya, disamping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian.¹³

4. Strategi Pembentukan Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti diketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ way: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 90-91.

(*God spot*) yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God spot* ini bermuara suara hati Ilahiyyah yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (SQ). Suara-suara hati milik sang Ilahi dalam *God spot* ini dinamakan Spiritual Capital. Pada titik inilah terjadi komunikasi Ilahiyyah, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula, ia memberitahu larangan-Nya agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta. Namun, inner value dan drive yang terdapat dalam *God spot* ini seringkali tertutup oleh “lingkaran hitam” yang di dalamnya dipenuhi oleh persepsi atau paradigma dunia.¹⁴

Beberapa langkah untuk membuka “lingkaran hitam” atau mengaktifkan SQ, yaitu :

- a. Membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah atau melalui *Zero Mind Process* (ZMP) yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk membersihkan hati dari belenggu yang menutupinya atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam *God spot*, sehingga spiritual power muncul. Belenggu-belenggu tersebut, yaitu:¹⁵

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 28.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 12.

1) Prasangka

Salah satu faktor yang mempengaruhi keobjektifan seseorang dalam melihat suatu hal, yaitu adanya prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan orang tersebut. Pikiran negatif ini bisa semakin bertambah ketika sistem informasi semakin maju, dan media seperti televisi, majalah dan koran terus membombardir pikiran manusia dengan berita-berita pembunuhan, penipuan dan kejahatan. Akhirnya, banyak orang terpengaruh, dengan selalu berprasangka negatif dan curiga kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang memiliki suara hati merdeka, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di lingkungan paling buruk sekalipun. Berprasangka baik pada orang lain akan mendorong dan menciptakan kondisi untuk saling percaya, saling mendukung, terbuka, dan kooperatif.¹⁶

2) Prinsip – prinsip hidup

Melihat berbagai prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Seperti paham Peter Drucker

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 52.

dalam bukunya “Management by Objective” yang dikutip Ary Ginanjar Agustian ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi, dan teknologi, tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentraman batin. Sebaliknya adanya aliran Thaoisme yang mengagungkan ketentraman dan keseimbangan batin, tetapi menghasilkan manusia-manusia yang lari dari tanggung jawab ekonomi. Bahkan baru-baru ini mengemuka suatu prinsip baru di era krisis ekonomi, yakni tidak ada persahabatan yang abadi, yang ada hanya kepentingan abadi. Prinsip seperti ini sungguh melawan suara hati manusia yang sebenarnya sangat memuliakan arti persahabatan, tolong menolong dan kasih sayang antar sesama. begitu pula prinsip “yang penting penampilan” prinsip ini telah berhasil membelokkan bangsa ini menjadi bangsa yang konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani.¹⁷

Prinsip-prinsip di atas umumnya berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah atau kegagalan batiniah, karena prinsip-prinsip tersebut bertentangan

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 21.

dengan suara hati nurani, sehingga akan menimbulkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran.

3) Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu “paradigma” yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai suatu “kaca mata” dan sebuah tolok ukur bagi dirinya atau untuk menilai lingkungannya, Sehingga melihat sesuatu secara subyektif. Hal ini akan menjadikan dirinya terkungkung dan kadang tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya terbelenggu.¹⁸

4) Kepentingan dan prioritas

Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (*universe*) yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan hal yang tepat. Prioritas juga lebih spesifik daripada efisien, yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan sesuatu yang benar. Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermuara dari

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 25.

prinsip, suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan. Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan.¹⁹

5) Sudut Pandang

Melihat sesuatu yang sama, orang satu dengan yang lain biasanya mempunyai tanggapan atau pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yakni pengalaman, pengetahuan dan lingkungan.

Zero Mind Process harus melihat secara obyektif dan komprehensif, bukan dengan satu sudut pandang saja.²⁰

6) Pemandangan

Sebuah pepatah “di atas langit masih ada langit”. Di atas yang sakti masih ada yang lebih sakti. Seperti itulah seterusnya sampai semuanya bermuara pada sang pemilik kekuasaan, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Jika hal-hal positif tersebut dijadikan pemandangan atau alat

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 27.

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 147.

ukur, kita akan semakin sadar bahwa akan selalu ada orang yang melebihi kita dalam segala hal.²¹

7) Literatur

Jenis literatur yang ada, sangat menekankan pentingnya *skill* sebagai penuntun kesuksesan. Literatur-literatur tersebut bertutur tentang keberhasilan seseorang yang banyak ditentukan oleh cara-cara seperti membuat orang lain senang dengan cara membuat senyuman, pura-pura mendengar saat orang lain berbicara, sering menyebut dan mengingat nama orang lain, dan masih banyak lagi. Celakanya, seringkali literatur seperti itu menjadi sebuah aliran yang melahirkan fans berat. Sehingga menghasilkan orang-orang yang berprinsip semata-mata pada penghargaan, namun pada saat kehilangan penghargaan tersebut, ia menjadi kecewa. Pada intinya janganlah terbelenggu oleh literatur-literatur, berpikirlah dengan merdeka.²²

Bacaan yang menjadi tuntunan yang benar adalah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis bukan bacaan yang berlandaskan akal atau suatu paham kepercayaan masyarakat tertentu yang salah.

²¹ Ary Ginanjar dan Ridwan Mukri, *ESQ for Teens 1* (PT. Arga Publising, 2007), hlm. 114.

²² Ary Ginanjar dan Ridwan Mukri, "*ESQ for Teens ...* ", hlm. 114.

- b. Menanamkan 6 prinsip yang berlandaskan pada rukun iman.

Sesudah melalui proses *zero mind process* (ZMP), maka langkah selanjutnya yaitu menanamkan 6 prinsip yang berlandaskan pada rukun iman. Prinsip-prinsip tersebut yaitu prinsip bintang (*star principle*) atau prinsip landasan hidup atau prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT, prinsip malaikat (*angel principle*) atau prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), prinsip pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*vision principle*), dan prinsip keteraturan (*well organized principle*).²³

Keseluruhan prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengendalikan emosi manusia agar selalu dalam posisi stabil, karena kecerdasan spiritual (SQ) hanya bisa bekerja ketika emosi dalam keadaan stabil. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Star Principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Bekerja karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Hal ini akan membuat seseorang memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.

²³ Ary Ginanjar Agustian, “*The ESQ Way 165...*” Hlm. 104.

- b) Menghindari berprinsip kepada selain Allah. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Hal ini akan membuat mental lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun yang akan terjadi pada diri.
- c) Melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan selalu ingat kepada Allah Yang Maha Tinggi, hal ini akan membuahkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
- d) Berpedoman pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu bijaksana, dan ingin selalu memelihara.
- e) Membangun kepercayaan dari dalam diri, tidak karena penampilan fisik tetapi karena iman.
- f) Membangun motivasi sebagai makhluk Allah yang sempurna dan wakil Allah, meraih cita-cita dan harapan dengan kemauan yang kuat membara.²⁴

2) *Angel Principle*

Prinsip ini mengajarkan apabila bekerja, selalu mengerjakan dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat, selalu berkeyakinan bahwa apa yang

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 171

dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah. Berprestasi dengan setinggi-tingginya di setiap pekerjaan, karena merasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Tidak perlu diawasi oleh orang lain atau meminta penghargaan dari orang lain, karena Allah-lah yang menghargai, bukan mereka dan tidak melakukan suatu pekerjaan dengan setengah-setengah. Karena dengan begitu, kepercayaan dan integritas yang keduanya adalah sumber persahabatan dan kepercayaan akan tumbuh.²⁵

3) *Leadership Principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Memberi perhatian kepada semua orang dengan tulus agar dicintai, dan menjalin selalu tali persahabatan.
- b) Membantu orang lain dengan ikhlas, mempelajari apa tangisan dan impiannya, kemudian membantunya.
- c) Selalu mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
- d) Menjaga selalu sikap dan tingkah laku, karena hal ini bisa meningkatkan atau menurunkan kepercayaan, dan juga hal tersebut akan berpengaruh kepada lingkungan.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 171.

- e) Menjadi pemimpin karena pengaruh, bukan karena hak.
- f) Mendengar selalu suara hati, memimpin hati, bukan memimpin kepala.

4) *Learning Principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Membaca buku-buku, belajar, berusaha membaca satu lembar setiap hari walaupun sedang malas. Membaca Koran atau majalah bukanlah dikatakan membaca, karena isinya banyak merupakan informasi atau gossip yang seringkali mempengaruhi pikiran.
- b) Membaca situasi lingkungan, mempelajari dan menganalisa kemudian mengambil hikmah di baliknya, setelah itu mengupayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
- c) Membaca al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya membunyikan saja, tetapi mengambil makna dan inti sarinya.
- d) Ketika sedang bingung untuk mengambil keputusan, maka mencari petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadits.
- e) Membaca lingkungan dan situasi, menelaah dengan ilmu, menilai dengan jernih, mengambil filosofi dan menjadikan sebagai pelajaran yang berharga.²⁶

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 172.

5) *Vision Principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Memiliki tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
- b) Membedakan mana pekerjaan yang penting dan mana yang tidak penting.
- c) Menentukan mana yang harus diprioritaskan. Orang yang sibuk terdiri dari dua jenis, yaitu sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.
- d) Memulai bekerja dengan doa dan target yang jelas.
- e) Membuat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
- f) Mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
- g) Menuliskan pada buku harian.
- h) Membuat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
- i) Melaksanakan dengan penuh konsisten

6) *Well Organized Principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Membuat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
- b) Menentukan rencana atau tujuan secara jelas.
- c) Memelihara atau membangun dalam satu kesatuan organisasi dan faktor-faktor yang mendukungnya.

- d) Memikirkan cara memotivasi agar semuanya bergerak sesuai dengan harapan.
 - e) Memikirkan cara mengawasi dan mengontrol agar sesuai dengan rencana.
 - f) Melaksanakan dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri dan bukan karena orang lain.²⁷
- c. Menerapkan 3 prinsip kekuatan pribadi (*personal strength*) dan 2 prinsip ketangguhan sosial (*social strength*) yang berlandaskan pada rukun Islam. Kelima prinsip tersebut yaitu penetapan misi (*mission statement*) dengan syahadat, pembangunan karakter (*character building*) dengan shalat, pengendalian diri (*self-controlling*) dengan puasa, ketangguhan sosial (*social strength*) atau memberi kebaikan kepada semua makhluk dengan zakat dan aplikasi total (*total action*) dengan haji. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip adalah sebagai berikut:

1) *Mission Statement*

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, baik di dalam shalat atau di dalam doa lainnya, ucapkanlah dengan perlahan-lahan, berusahalah untuk memperoleh makna dari ucapan tersebut. Apabila kita perhatikan dan cermati dengan seksama kita

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 173.

akan menyaksikan bahwa dalam kebangkitan besar bangsa-bangsa di dunia, atau dibalik kemajuan perusahaan-perusahaan kelas dunia, pastilah ada *mission statement* yang memotivasi mereka. Itulah sumber kekuatan mereka yaitu penetapan syahadat. Itulah penetapan misi yang sesungguhnya mampu mendorong sebuah pergerakan.²⁸

- b) Melakukan shalat lima waktu dengan disiplin dan khusyu’.

Salah satu fungsi sholat lima waktu adalah untuk relaksasi yang sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk menjaga kondisi emosi dan pikiran seseorang dari tekanan luar. Relaksasi melalui sholat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif untuk menjaga dan menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, sekaligus menjaga keutuhan fitrah yang telah dimilikinya.²⁹ Selain itu ibadah shalat memuat berbagai pelajaran penting baik bagi tubuh atau ruh. Shalat juga akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an.

- c) Melakukan puasa wajib (pada bulan ramadhan) dan puasa sunnah (puasa senin-kamis, puasa *ayyamul*

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, “*The ESQ Way 165...*” hlm. 264.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 197.

bid'ah dan lain-lain) untuk pengendalian diri. Dan tidak melaksanakannya dengan dalih untuk bermalas-malasan. Karena sebenarnya rahasianya di sini, yakni bekerja maksimum sambil menahan lapar dan haus serta emosi. Sehingga pada saat yang demikian ini muncul sifat-sifat fitrah seperti rahman, rahim, sabar, adil, memberi, sikap sungguh-sungguh, konsisten dan sifat-sifat mulia lainnya.³⁰

- d) Menunaikan zakat secara ikhlas karena Allah Yang Maha Kaya. Di samping untuk menolong orang lain, zakat juga melatih dan mengasah sikap kepekaan sosial, tidak hanya dalam teori saja, tetapi juga dalam tindakan yang nyata. Melakukan prinsip zakat dalam arti luas adalah dasar dari sinergi dan kolaborasi yang sukses. Melakukan investasi kredibilitas, membangun landasan kooperatif, berempati, investasi komitmen, memiliki sikap keterbukaan dan kompromi. Semua hal di atas adalah prinsip dasar sebuah aliansi yang berhasil. Zakat adalah langkah kongkrit dan pengasahan dari sikap-sikap penting di atas. Inilah langkah nyata untuk membangun kecerdasan sosial atau membangun social strength. Zakat adalah suatu metode untuk membangkitkan dan memunculkan

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 233.

suara hati yang berasal dari sifat mulia *ar-Rohman, ar-Rohim, al-Wahhab, ar-Rozzaq, as-Salim, al-Fattah, al-Adl, asy-Syakur, al-Qoyum, al-Mughniy* dan *al-Jami*. Suara-suara hati itulah dasar dari ESQ, khususnya kecerdasan sosial.³¹

- e) Apabila sudah memiliki kemampuan, baik harta atau jiwa, maka wajib melakukan ibadah haji. Inilah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan rukun Iman dan rukun Islam. Inilah puncak training dan sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Ini adalah ibadah fisik, di mana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang konkrit dan jelas. Seluruh prinsip di dalam rukun iman dan langkah di dalam rukun Islam dilaksanakan secara total dan menyeluruh. Di sinilah letak “transformasi puncak” dari keyakinan dan prinsip yang abstrak ke aplikasi gerak yang konkrit. Seluruh langkah mengarah kepada prinsip yang tunggal, yaitu komitmen kepada Allah Yang Maha Esa. Jika mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji :

³¹ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses ...*” hlm. 283.

- (1) *Ithrom*, merupakan proses *zero mind process*
- (2) *Thawaf*, menunjukkan komitmen dan integritas kepada Allah Yang Maha Esa
- (3) Sa'i melambangkan sebuah perjuangan manusia di dalam mencari ridha Allah SWT.
- (4) Lontar *Jumrah*, menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh manusia
- (5) *Wukuf*, merupakan waktu untuk evaluasi dan visualisasi yang dilaksanakan dan ditransformasikan secara fisik.
- (6) Jamaah Haji, menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi.

Seluruh rangkaian perjalanan ibadah haji dari awal hingga akhir di atas melambangkan kehidupan perjalanan manusia di mana terdapat tantangan dan perjuangan, sehingga melahirkan orang-orang yang mempunyai visi (visioner). Dari rangkaian seluruh ibadah tersebut akan menghasilkan suatu paradigma yang kuat atau bangunan mental yang terpatri kuat di dalam hati tentang makna kehidupan yang sebenarnya.³²

3. Menerapkan *Spiritual Capital*

Spiritual capital adalah suara hati spiritual atau *collective unconscious* yang menciptakan nilai-nilai (*value*) serta dorongan dari dalam (*drive*). Sifat-sifat tersebut menuju

³² Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 284.

sifat-sifat Allah yang terletak pada *spiritual center* atau *God spot*. Inilah proto kesadaran yang dianggap sebagai arketipe oleh Zohar, yang diduga sebagai super-ego oleh Freud, *self-actualization* oleh Maslow, *unconscious mind* oleh C.G. Jung dan dinamakan “makna hidup” oleh Frankl.³³ Sifat tersebut berjumlah tiga puluh tiga dan disebut *Asmaul Husna Value System (AHVS)* yang menghasilkan *ultimate value* dan *ultimate self-drive*. Ketiga puluh tiga suara hati tersebut (AHVS) adalah sebagai berikut:

- a. Pengasih, dorongan untuk menyayangi sesama, ini adalah wujud ihsan kepada *ar-Rahman*.
- b. Mampu menguasai diri, kemampuan untuk meredam hawa nafsu adalah wujud ihsan kepada *al-Malik*.
- c. Berhati jernih, bebas dari iri, dengki dan paradigma negatif adalah wujud ihsan kepada *al-Qudus*.
- d. Cinta damai, tidak suka kekerasan dan selalu ingin kedamaian, adalah wujud ihsan kepada *as-salim*.
- e. Dipercaya, memiliki sifat amanah atau *accountable*, adalah wujud ihsan kepada al-Mukmin.
- f. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru adalah wujud ihsan kepada *al-Kaliq*.
- g. Pemaaf, mudah menerima maaf adalah wujud ihsan kepada *al-Ghaffar*.

³³ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 103-104.

- h. Murah Hati, suka memberi dengan ikhlas adalah wujud ihsan kepada *al-Wahhab*.
- i. Terbuka, mau menerima kritik dan saran adalah wujud ihsan kepada *al-Fattah*.
- j. Disiplin, mengerjakan tugas dengan disiplin dan tanggungjawab adalah wujud ihsan kepada *al-Mati' u*.
- k. Empati/peduli, mampu merasakan suara hati orang lain adalah wujud ihsan kepada *as-Sami'*.
- l. Objektif, tidak dipengaruhi pandangan dan kepentingan pribadi adalah wujud ihsan kepada *al-Haqq*.
- m. Adil, meletakkan segalanya sesuai dengan porsinya adalah wujud ihsan kepada *al-Adl*.
- n. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas adalah wujud ihsan kepada *asy-Syakur*.
- o. Berpikiran maju, memiliki visi ke depan adalah wujud ihsan kepada *al-Ikhir*.
- p. Luas hati, dapat menerima kenyataan dengan berlapang dada, sabar adalah wujud ihsan kepada *al-Wasi*.
- q. Bertanggung jawab, mampu menyelesaikan semua tugas secara tuntas adalah wujud ihsan kepada *al-Wakil*.
- r. Komitmen tinggi, bisa memegang janji adalah wujud ihsan kepada *al-Muq' t*.
- s. Kokoh, teguh dalam berusaha adalah wujud ihsan kepada *al-Qawiyy*.

- t. Mandiri, dapat diandalkan adalah wujud ihsan kepada *al-Qayyim*.
- u. Kompeten, ahli di bidangnya adalah wujud ihsan kepada *al-Qadir*.
- v. Cerdas, senantiasa memiliki keinginan untuk belajar adalah wujud ihsan kepada *ar-Rasyid*.
- w. Berani mengambil keputusan adalah wujud ihsan kepada *al-Hakam*.
- x. Enerjik, senantiasa bersemangat adalah wujud ihsan kepada *al-Aziz*.
- y. Suka mendukung adalah wujud ihsan kepada *al-Rofi'*.
- z. Kooperatif atau suka bekerja sama adalah wujud ihsan kepada *al-Jami*.
- aa. Dermawan adalah wujud ihsan kepada *al-Barr*.
- bb. Memberikan manfaat di manapun berada dan selalu berguna adalah wujud ihsan kepada *an-Nafi'*.
- cc. Inspirator adalah wujud ihsan kepada *al-Ba'its*.
- dd. Estetis, rapi dan bersih adalah wujud ihsan kepada *al-Badi'*.
- ee. Mendelegasikan atau senantiasa memiliki kemampuan untuk mengajari bawahan adalah wujud ihsan kepada *al-Warits*.
- ff. Waspada atau berhati-hati dalam setiap langkah adalah wujud ihsan kepada *al-Khabir*.

gg. Sabar adalah wujud ihsan kepada *ash-Shabur*.³⁴

4. Prinsip Tauhid

Prinsip “*God Sentris*” atau Tauhid adalah sebuah penyerahan diri secara total tanpa reserve, seperti inilah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS melalui doktrin tauhid, maka nilai spiritual seperti keadilan, kejujuran, kebersamaan, kasih sayang dan perdamaian akan tercipta dengan sendirinya. Akan tetapi jika berprinsip atau ber “*ilah*” selain Allah, maka kerusakanlah yang akan terjadi, baik dalam skala pribadi, lokal, regional, nasional maupun internasional.³⁵

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 108-110.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ ...*” hlm. 201.